

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diskursus pembangunan manusia erat kaitannya dengan masalah kesejahteraan. Dalam hal ini, Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyatakan kualitas pembangunan manusia melalui *Human Development Index* (HDI) dengan tiga indikator utama yaitu, tingkat pendidikan, kesehatan dan ekonomi (daya beli).¹ Oleh karenanya, suatu negara dapat dikatakan sejahtera jika memiliki tiga standar kehidupan yang tinggi.

Tolok ukur kesejahteraan tersebut sangatlah familiar dan banyak dijadikan pedoman diseluruh dunia. Sejak tahun 1990, melalui UNDP (United Nations Development Programme) melaporkan perkembangan kesejahteraan manusia dalam suatu negara yang tergabung dalam programnya.² Sebagai contoh negara yang terindeks sangat sejahtera pada tahun 2025 adalah Islandia, Swiss, Denmark, Jerman.³

Namun, kesejahteraan yang diklaim oleh HDI (*Human Development Index*) ternyata berbanding terbalik dengan jumlah angka bunuh diri. Salah satu lembaga dunia World Health Organization (WHO) melaporkan beberapa negara

¹ Maya Masita Septiarini dan Sri Herianingrum, "Analisis I-Hdi (Islamic-Human Development Index) di Jawa Timur", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 4, No. 5 (Mei, 2017), 381

² Edward Fullbrook, *A Guide to What's Wrong with Economics*, (USA: Anthem Press, 2004), 269

³ United Nations Development Programme, "Latest Human Development Index Ranking", <https://hdr.undp.org/data-center/country-insights#/ranks>, diakses tanggal 20 Mei 2025

seperti, Islandia, Swiss, Denmark dan Jerman adalah kelompok negara yang memiliki tingkat bunuh diri yang tinggi dengan tingkat kematian mencapai 10.0 sampai dengan 19.9 per-100.000 penduduk.⁴ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesejahteraan manusia pada tolak ukur HDI ini syarat akan materi sehingga tidak mampu menjangkau kebahagiaan manusia.

Menurut Ali, meningkatkan kualitas kehidupan dalam pembangunan manusia diperlukan sebuah wadah. Salah satu wadah untuk mencapai tujuan itu adalah pendidikan.⁵ Untuk mewujudkan bangsa yang mandiri dan berdaya saing tinggi sangat berkaitan erat dengan program pendidikan. Sebab tenaga utama penggerak pembangunan nasional adalah buah dari pendidikan. Oleh karena itu, sebaik apapun sumber daya alam yang dimiliki sebuah negara jika tidak ditopang kualitas sumber daya manusia akan lebih banyak merusaknya daripada memperbaikinya.

Dalam konteks Indonesia, terdapat lembaga pendidikan Islam Taman Pendidikan Al Qur'an (disingkat (TPA/TPQ) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar - dasar dinul Islam pada anak usia taman kanak - kanak, sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi. TPA/TPQ setara dengan RA dan taman kanak-kanak (TK), di mana kurikulumnya

⁴ World Health Organization, *Suicide in the World: Global Health Estimates*, 2025, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide>, diakses tanggal 20 Mei 2025

⁵ Mohammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional, Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*, (Bandung: Grasindo, 2009), 1

ditekankan pada pemberian dasar-dasar membaca Al Qur'an serta membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁶

Pendidikan terhadap anak-anak sangat diperhatikan dalam Islam, karena Islam memandang bahwa setiap anak dilahirkan dengan membawa fitrah (potensi) yang di kembangkan melalui pendidikan. Pendidikan agama mempunyai fungsi dan peran yang lebih besar daripada pendidikan umumnya.

Pertumbuhan dan perkembangan TPA cukup pesat dan semarak di Indonesia. Hal itu menunjukkan adanya sambutan dan dukungan yang cukup baik dari masyarakat dan juga menunjukkan kepedulian umat dalam upaya pewarisan dan penanaman nilai keimanan dan ketakwaan bagi generasi mendatang. Keberadaan dan pertumbuhan lembaga tersebut cukup strategis ditengah-tengah tantangan umat Islam dan tuntutan pembangunan bangsa yang menempatkan asas keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ) sebagai asas utamanya, disamping asas ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan unsur utama pada keseluruhan proses pendidikan, terutama di tingkat institusional dan instruksional. Posisi guru dalam pelaksanaan pendidikan berada pada garis terdepan. Keberadaan guru dan kesiapannya menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan bagi terselenggaranya suatu proses

⁶ As'ad Humam, Pedoman Pengelolaan Pembinaan dan Pengembangan; Membaca, Menulis, Memahami al-Qur'an, Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM : Yogyakarta, hlm 7

pendidikan. Menurut Muhammad Surya, tanpa guru pendidikan hanya akan menjadi slogan yang tiada arti. Baginya, guru dianggap sebagai titik sentral dan awal dari semua pembangunan pendidikan.⁷

Berangkat dari fenomena pembangunan ekonomi yang selama ini banyak ditinjau dari sisi sumber daya alam. Sementara beberapa Negara maju seperti Jepang dan Singapura memiliki keterbatasan sumber daya alam namun memiliki keunggulan komparatif di bidang sumber daya manusia. Hal ini menunjukkan bahwa sebegus apapun sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu negara jika dikelola oleh manusia yang kurang berkualitas akan banyak kerusakannya daripada memperbaikannya.

Namun, kontribusi guru yang konkret bagi pembangunan bangsa tidak berdampak pada kompensasi finansial yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidup.⁸ Sementara menurut penelitian Syamra⁹, Rasyid dan Hasrudy¹⁰ kompensasi finansial guru berpengaruh signifikan terhadap motivasi kerja dan kinerja. Dengan demikian, para Guru dapat fokus menjalankan tugas dan fungsinya jika sudah terpenuhi kebutuhan hidupnya.

Guru Al-Qur'an bukan sekadar pengajar ilmu bacaan dan tajwid, melainkan juga penjaga nilai-nilai spiritual yang hidup dalam setiap huruf

⁷Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru* (Cet. I; Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), h. 2.

⁸ Rita Razis, Boyolali, Jawa Tengah, Nasib Guru: Gaji Minimal, Tuntutan Maksimal, <https://www.republika.co.id/berita/qom0ng282/nasib-guru-gaji-minimal-tuntutan-maksimal> diakses pada 20 Mei 2025

⁹ Yesmira Syamra, Pengaruh Kompensasi Finansial dan Motivasi Kerja Guru terhadap Kinerja Guru Smk Negeri Pariwisata di Kota Padang, *Journal of Economic and Economic Education* Vol.4 No.2, 266

¹⁰ Mhd Andi Rasyid, Hasrudy Tanjung, Pengaruh Kompensasi, Lingkungan Kerja dan Motivasi Terhadap Kepuasan Kerja Guru pada SMA Swasta Perkumpulan Amal Bakti 4 Sampali Medan, *Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, Vol.3, No. 1, 2020

suci yang diajarkan. Dalam kesehariannya, kesejahteraan religius seorang guru Al-Qur'an menjadi fondasi utama yang menopang ketulusan niat, kesabaran dalam proses, serta kekuatan batin dalam membimbing para santri.

Kesejahteraan religius merujuk pada kedekatan seseorang kepada Allah swt. ketenangan hati dalam ibadah, dan makna yang dirasakan dalam menjalankan nilai-nilai keimanan. Bagi guru Al-Qur'an, kesejahteraan ini tidak hanya tercermin dalam rutinitas ibadah, tetapi juga dalam semangat menghidupkan nilai Al-Qur'an dalam setiap aspek pembelajaran. Ia menjadikan mengajar bukan sekadar tugas, tetapi bentuk ibadah yang luhur.

Namun, menjaga kesejahteraan religius bukan perkara yang ringan. Tantangan duniawi, keterbatasan dukungan, serta dinamika karakter santri kerap menguji keikhlasan dan keteguhan hati seorang guru. Oleh karena itu, penting adanya ruang ruhani yang mendukung guru untuk senantiasa memperkuat hubungan vertikalnya dengan Sang Pencipta. Lingkungan yang kondusif secara spiritual, akses pada majelis ilmu, serta dukungan moral dari sesama pendidik menjadi faktor penting dalam menjaga keteguhan iman dan kelestarian niat dalam mengajar.

Dalam menjalankan tugas mulia sebagai pendidik Al-Qur'an, para guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang menjadi teladan akhlak bagi para santri. Dalam proses ini, kesejahteraan psikologis guru Al-Qur'an memegang peranan yang sangat penting. Kesejahteraan psikologis mencakup perasaan tenang, bahagia, dan

bermakna dalam menjalani peran sebagai pendidik. Guru yang sejahtera secara psikologis akan lebih sabar, ikhlas, dan penuh kasih dalam mendidik para santri.

Namun, tanggung jawab yang besar, tantangan dalam menghadapi beragam karakter santri, serta keterbatasan fasilitas dan dukungan sosial sering kali menjadi tekanan tersendiri. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan pesantren dan masyarakat untuk memberikan perhatian terhadap keseimbangan emosional dan spiritual para guru. Dukungan dalam bentuk penghargaan, pelatihan, dan ruang refleksi ruhani sangat membantu meningkatkan semangat dan ketenangan batin mereka

Oleh karena itu, peneliti melalui studi fenomenologi ini ingin mengungkap pemaknaan kesejahteraan Guru berdasar pengalaman dan perasaan selama mengajar dan bertugas di Taman Pendidikan Al-Qur'an Siti Chodijah Balongbendo Sidoarjo Jawa Timur. Guru yang menjalani seluruh tugas tanpa ada dasar imbalan materi yang jelas, terukur dan tertulis ini menjadi menarik untuk diteliti.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari fenomena pembangunan ekonomi yang selama ini banyak ditinjau dari sisi sumber daya alam. Sementara beberapa Negara maju seperti Jepang dan Singapura memiliki keterbatasan sumber daya alam namun memiliki keunggulan komparatif di bidang sumber daya manusia. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai apapun sumber daya alam yang

dimiliki oleh suatu negara jika dikelola oleh manusia yang kurang berkualitas akan banyak kerusakannya daripada perbaikannya.

Taman Pendidikan Al-Qur'an Siti Chodijah Balongbendo Sidoarjo Jawa Timur mengalami perkembangan dengan bertambahnya jumlah santri. Perkembangan ini erat dengan ketulusan Guru dalam mendidik santri dalam hal akademik dan non-akademik. Bahkan, mereka memilih untuk bertahan dengan profesinya ini walaupun dengan pendapatan yang irasional untuk memenuhi biaya hidup di Sidoarjo.

Berdasarkan uraian fenomena dalam konteks penelitian diatas, maka fokus peneliti dalam riset ini adalah bagaimana tinjauan fenomenologi pemaknaan kesejahteraan guru dikalangan Taman Pendidikan Al-Qur'an Siti Chodijah Balongbendo Sidoarjo Jawa Timur?

C. Identifikasi Masalah

Untuk menyelidiki permasalahan di atas, tesis ini akan memiliki batasan-batasan tertentu yang perlu dipertimbangkan :

1. Penelitian ini akan berfokus pada Taman Pendidikan Al-Qur'an yang berada di kabupaten Sidoarjo. Dalam hal ini Peneliti akan memilih Taman pendidikan Al-Qur'an Siti Chodijah Balongbendo Sidoarjo Sebagai Lokasi Penelitian.
2. Data yang digunakan dalam tesis ini akan mencakup periode waktu tertentu, dan tidak akan mempertimbangkan perubahan signifikan yang terjadi setelah periode tersebut.

3. Penelitian ini akan mengeksplorasi aspek dalam memahami makna kesejahteraan guru Al-Qur'an. Aspek-aspek lain seperti akademik atau kinerja tidak akan menjadi fokus utama.
4. Tesis ini akan menggunakan metode penelitian tertentu, seperti wawancara, observasi, atau analisis dokumen, yang akan digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dan mendukung aspek dalam memahami makna kesejahteraan guru Al-Qur'an. Metode lain yang mungkin relevan tidak akan diintegrasikan ke dalam penelitian ini karena keterbatasan sumber daya dan waktu.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana fenomenologi pemaknaan kesejahteraan guru Al-Qur'an di kalangan Taman Pendidikan Al-Qur'an Siti Chodijah Balongbendo Sidoarjo Jawa Timur?
2. Bagaimana pengalaman subjek tentang fenomena pemaknaan kesejahteraan guru Al-Qur'an di kalangan Taman Pendidikan Al-Qur'an Siti Chodijah Balongbendo Sidoarjo Jawa Timur?
3. Bagaimana perasaan subjek tentang pengalaman fenomena pemaknaan kesejahteraan guru Al-Qur'an di kalangan Taman Pendidikan Al-Qur'an Siti Chodijah Balongbendo Sidoarjo Jawa Timur?
4. Bagaimana pemaknaan yang diperoleh subjek atas fenomenologi pemaknaan kesejahteraan guru Al-Qur'an di kalangan Taman

Pendidikan Al-Qur'an Siti Chodijah Balongbendo Sidoarjo Jawa Timur.¹¹

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami secara mendalam tinjauan fenomenologi pemaknaan kesejahteraan guru Al-Qur'an dikalangan Taman Pendidikan Al-Qur'an Siti Chodijah Balongbendo Sidoarjo Jawa Timur.
2. Untuk memahami pengalaman subjek secara mendalam tinjauan fenomenologi pemaknaan kesejahteraan guru Al-Qur'an dikalangan Taman Pendidikan Al-Qur'an Siti Chodijah Balongbendo Sidoarjo Jawa Timur.
3. Untuk memahami perasaan subjek tentang pengalaman tinjauan fenomenologi pemaknaan kesejahteraan guru Al-Qur'an dikalangan Taman Pendidikan Al-Qur'an Siti Chodijah Balongbendo Sidoarjo Jawa Timur.
4. Untuk memahami pemaknaan yang diperoleh subjek atas fenomenologi pemaknaan kesejahteraan guru Al-Qur'an dikalangan Taman Pendidikan Al-Qur'an Siti Chodijah Balongbendo Sidoarjo Jawa Timur.

¹¹ Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Junal Mediator*, Vol. 9, No. 1, (Juni 2008). 171

F. Manfaat Penelitian

Tinjauan fenomenologi ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan kesejahteraan Guru Al-Qur'an di kalangan Taman Pendidikan Al-Qur'an Siti Chodijah Balongbendo Sidoarjo Jawa Timur. Kesejahteraan Guru digambarkan menurut pengalaman subjek sendiri. Para guru mempunyai peran penting dalam mewujudkan cita-cita mencetak generasi ulama pejuang, dengan berbagai tugas akademik maupun non-akademik seperti, mengajar dalam kegiatan belajar mengajar, pembina halaqah al-Qur'an, membina santri, serta melayani pengaduan wali santri. Dengan tugas demikian, para Guru hanya diberikan kompensasi berupa konsumsi, dan bisyarah yang secara rasional tidak mencukupi biaya hidup.

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan mampu memberikan sumbangsih teoritis dan empiris kedalam literatur ekonomi pembangunan manusia. Pembangunan manusia yang erat kaitannya dengan isu kesejahteraan. Diharapkan mampu memberikan sumbangsih teoritis dan empiris kedalam literatur ekonomi pembangunan manusia serta Guru Al-Qur'an di kalangan Taman Pendidikan Al-Qur'an yang erat kaitannya dengan isu kesejahteraan.

2. Manfaat Praktis

Bagi Lembaga Pendidikan Islam khususnya Taman Pendidikan Al-Qur'an Siti Chodijah, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan sumber daya pendidik utamanya dalam konteks kualitas dan kuantitas kesejahteraan.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari persamaan dan menemukan orisinalitas penelitian diperlukan kajian terhadap penelitian terdahulu. Berikut adalah paparan penelitian terdahulu yang dikaji dari segi persamaan dan perbedaan untuk menentukan titik orisinalitas penelitian.

1. Laura F.N. Sudarnoto (2019), meneliti tentang Faktor-Faktor Antecedent Kesejahteraan Psikologis Para Guru di Sekolah “X”. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa lebih dari 90% para guru memiliki kesejahteraan psikologis, kepercayaan diri, dan kecerdasan emosional berada pada kategori yang tinggi dan sangat tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kepercayaan diri merupakan faktor antecedent yang mendukung kesejahteraan psikologis para guru. Kecerdasan emosional memberikan nilai sumbangan yang lebih besar terhadap kesejahteraan psikologis daripada faktor kepercayaan diri.¹² Penemuan tersebut memiliki titik persamaan dengan penelitian ini pada aspek kesejahteraan psikologis. Namun, peneliti tidak hanya mengeksplorasi kesejahteraan psikologis, tetapi juga kesejahteraan ekonomi, keluarga dan spiritual.

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti Adalah Penelitian Laura F.N. Sudarnoto (2019) menitikberatkan pada kesejahteraan psikologis guru melalui faktor kecerdasan emosional dan

¹² Laura F.N. Sudarnoto, “Faktor-Faktor Antecedent Kesejahteraan Psikologis para Guru di Sekolah X”, *Jurnal Psibernetika*, Vol. 12, No, 2 (Oktober 2019), 58

kepercayaan diri dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini mengkaji kesejahteraan guru Al-Qur'an secara lebih holistik mencakup aspek psikologis, ekonomi, keluarga, dan spiritual dengan pendekatan fenomenologis.

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah Kedua penelitian sama-sama menempatkan kesejahteraan guru sebagai fokus utama kajian. Penelitian Laura F.N. Sudarnoto (2019) maupun penelitian ini sama-sama menyoroti aspek kesejahteraan psikologis sebagai bagian penting dari kualitas kehidupan guru. Keduanya juga berangkat dari kesadaran bahwa kesejahteraan guru tidak hanya berdampak pada diri pribadi, tetapi juga pada efektivitas peran mereka dalam proses pendidikan.

2. Irian dan Subandi tentang studi fenomenologi kesejahteraan guru di Papua tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru fokus pada hal-hal positif selama mengabdikan. Siswa pedesaan dapat mengikuti kelas, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mengungkapkan identitas gurunya secara langsung, memiliki kekompakan kerja antar guru, dan mendapat dukungan dari masyarakat dan keluarganya.¹³ Penemuan Irian dan Subandi diatas memberikan titik persamaan aspek metodologi serta tinjauan kesejahteraan Guru. Adapun, peneliti meninjau lebih luas kesejahteraan guru dari aspek ekonomi, spiritual dan keluarga.

¹³ Irianto dan Subandi, "Studi Fenomenologis Kebahagiaan Guru di Papua", *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, Volume 1, No. 3, September 2015, 140

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti Adalah Penelitian Irian dan Subandi (2015) berfokus pada pengalaman kesejahteraan guru di Papua yang lebih menekankan pada dimensi sosial dan profesional, seperti keterlibatan siswa, dukungan masyarakat, dan kekompakan antar guru. Sementara itu, penelitian Anda meninjau kesejahteraan guru secara lebih komprehensif dengan memasukkan aspek ekonomi, spiritual, dan keluarga, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih luas mengenai makna kesejahteraan guru.

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti Adalah Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif guru mengenai kesejahteraan. Selain itu, keduanya sama-sama menempatkan guru sebagai pusat kajian, dengan menyoroti bagaimana kesejahteraan yang dialami guru berhubungan erat dengan peran, pengabdian, serta interaksi mereka dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial.

3. Pada tahun 2020, Masduki Asbari dkk melakukan penelitian tentang “Studi Fenomenologis Work-Family Conflict dalam Kehidupan Guru Honorer Wanita”. Penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan pendidikan menjadi faktor utama yang menyebabkan ibu rumah tangga bekerja di luar rumah. Faktor lainnya adalah mengisi waktu luang dan berinteraksi dengan rekan kerja. Solusi untuk mengelola konflik pekerjaan-keluarga dibahas

secara rinci dalam studi ini.¹⁴ Penemuan Masduki Asbari dkk ini memiliki kesamaan pada sisi metodologi dan tinjauan kesejahteraan psikologis, ekonomi dan keluarga. Adapun perbedaannya terletak pada eksplorasi terhadap kesejahteraan spiritual. Dengan persamaan dan perbedaan tersebut peneliti dapat menemukan orisinalitas penelitian fenomenologi kesejahteraan Guru di Kalangan Pesantren.

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti Adalah Penelitian Masduki Asbari dkk (2020) berfokus pada konflik pekerjaan–keluarga yang dialami guru honorer wanita serta strategi penyelesaiannya, dengan titik tekan pada aspek ekonomi, peran domestik, dan interaksi sosial. Sementara itu, penelitian Anda menelaah kesejahteraan guru secara lebih holistik, tidak hanya pada dimensi psikologis, ekonomi, dan keluarga, tetapi juga menambahkan kesejahteraan spiritual, sehingga menghadirkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai makna kesejahteraan guru.

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti Adalah Kedua penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif guru terkait kesejahteraan. Selain itu, keduanya menyoroti dimensi psikologis, ekonomi, dan keluarga dalam kehidupan guru, dengan fokus pada bagaimana faktor-faktor tersebut

¹⁴ Masduki Asbari et al., “Studi Fenomenologi *Work-Family Conflict* dalam Kehidupan Guru Honorer Wanita”, *Jurnal Edumaspul*, Vol. 4, No. 1 (2020), 180

memengaruhi kualitas hidup dan kepuasan dalam menjalankan peran profesional maupun domestik.

4. Desi Maulia dkk meneliti “Makna Kesejahteraan pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada tahun 2018”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan guru PAUD membuat mereka menjadi lebih baik. Kebahagiaan ini datang dari perasaan dicintai oleh siswa, teman, guru dan orang tua. Rasa hormat dan rasa dukungan. Dengan rasa syukur dan hadirnya tujuan yang ingin dicapai, kebahagiaan semakin kuat dan berdampak positif bagi orang-orang di sekitar.¹⁵ Penemuan Desi Maulia dkk memiliki titik kesamaan pada penggalian makna kesejahteraan Guru dengan metodologi yang sama. Adapun perbedaannya ialah pada subjek penelitian dan eksplorasi terhadap kesejahteraan ekonomi dan spiritual. Dengan demikian, peneliti menentukan orisinalitas pada makna kesejahteraan guru pesantren.

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti Adalah Penelitian Desi Maulia dkk (2018) berfokus pada guru PAUD dengan penekanan pada kebahagiaan yang diperoleh melalui interaksi sosial dan penghargaan dari siswa, rekan, dan orang tua. Sementara itu, penelitian Anda meneliti guru Al-Qur'an di pesantren, dengan cakupan yang lebih

¹⁵ Desi Maulia et al., “Meneliti tentang Makna Kesejahteraan pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini”, *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 6, No. 2 (2018), 176

luas, termasuk aspek ekonomi dan kesejahteraan spiritual, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna kesejahteraan guru dalam konteks pesantren.

Adapun persamannya penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti Adalah Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali makna kesejahteraan guru dari perspektif pengalaman subjektif. Selain itu, keduanya menekankan bahwa kesejahteraan guru berkaitan erat dengan kepuasan batin, kebahagiaan, dan kualitas interaksi sosial dalam lingkungan kerja, yang berdampak pada perilaku dan kontribusi positif guru terhadap peserta didik dan lingkungan sekitarnya.

5. Penelitian Andi Wahyu Irawan dan Aswar tentang “Makna Menjadi Guru Bimbingan Konseling” (Studi Fenomenologi Terhadap Fresh Graduate) pada tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK memahami pekerjaan mereka sebagai sebuah profesi yang mulia sehingga merasakan kenyamanan. Pemaknaan selanjutnya adalah sebagai selingan, dikarenakan mereka bekerja sebagai tenaga honorer yang merupakan batu loncatan untuk masa penantian menjadi ASN (Aparatur Sipil Negara), sekaligus membuat kondisi mereka menjadi aman dari PHK jika bekerja sebagai karyawan

diperusahaan swasta.¹⁶ Penemuan Andi Wahyu Irawan dan Aswar memiliki kesamaan pada metodologi penelitian dan penggalian makna kesejahteraan Guru. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Dengan demikian, tesis ini memiliki orisinalitas pada usaha menggali makna kesejahteraan Guru di Kalangan Pesantren.

Adapun perbedaannya penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti Adalah Penelitian Andi Wahyu Irawan dan Aswar (2020) berfokus pada guru Bimbingan Konseling (BK) fresh graduate, dengan perhatian pada pemaknaan pekerjaan sebagai profesi, selingan, dan strategi keamanan pekerjaan. Sementara itu, penelitian Anda meneliti guru Al-Qur'an di pesantren, dengan fokus pada kesejahteraan multidimensi yang mencakup psikologis, ekonomi, keluarga, dan spiritual, sehingga memberikan pemahaman yang lebih luas dan kontekstual mengenai makna kesejahteraan guru di lingkungan pesantren.

Adapun persamannya penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti Adalah Kedua penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali makna kesejahteraan guru dari pengalaman subjektif para peserta studi. Selain itu, keduanya menekankan bahwa persepsi guru terhadap pekerjaan yang mereka jalani sangat memengaruhi kepuasan,

¹⁶ Andi Wahyu Irawan dan Aswar, "Makna Menjadi Guru Bimbingan Konseling (Studi Fenomenologi Terhadap Fresh Graduate)", *Jurnal Konseling Indonesia*, Vol. 5, No. 2 (April 2020), 47

kenyamanan, dan makna pribadi yang mereka rasakan dalam menjalankan profesi sebagai pendidik.

H. Definisi Konseptual

1. Kesejahteraan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal atau keadaan sejahtera yang meliputi keamanan, keselamatan dan ketentraman. Penjelasan kesejahteraan bukanlah suatu hal yang mudah karena ukuran kesejahteraan yang sifatnya sangat subjektif. Penelitian ini memahami pemaknaan kesejahteraan Guru TPQ Siti Chodijah Balongbendo Sidoarjo dalam 4 aspek kesejahteraan yaitu, ekonomi, psikologis, keluarga dan spiritual. *Pertama*, kesejahteraan ekonomi ditinjau dari pemaknaan Guru tentang pendapatan dan biaya hidup rata-rata di Sidoarjo. *Kedua*, kesejahteraan psikologis yang ditinjau melalui aspek kognitif dan afektif Guru seperti, dorongan diri sendiri dan dukungan orang lain. *Ketiga*, kesejahteraan keluarga dengan pemaknaan keluarga bahagia. *Keempat*, ketentraman hidup yang dirasakan Guru TPQ Siti Chodijah Balongbendo Sidoarjo Jawa Timur melalui hubungannya dengan Tuhan.
2. Guru merupakan seorang pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Adapun Guru dalam konteks penelitian ini adalah seorang kepala keluarga atau ayah yang berprofesi sebagai guru di TPQ Siti Chodijah Balongbendo Sidoarjo Jawa Timur dengan maksimal 5 anggota keluarga (Ayah, Ibu dan 3 Anak).

3. Kesejahteraan Guru adalah sesuatu yang diperoleh dalam hidupnya baik dari segi materil maupun non materil sehingga hidupnya merasa tentram dan aman, serta menimbulkan kepuasan kerja. Sejahtera atau tidaknya seorang guru dapat diukur berdasarkan keadaan psikologi dalam menyikapi suatu pekerjaan, keadaan sosial di lingkungan ia bekerja dan keadaan finansial. Adapun, kesejahteraan Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terpenuhinya kebutuhan hidup keluarga guru di kalangan TPQ Siti Chodijah Balongbendo Sidoarjo Jawa Timur dari aspek spiritualitas, psikologis, *bisyyarah* (pendapatan) dan keluarga.

